

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran Multisensori

a. Definisi Metode Pembelajaran Multisensori

Metode adalah cara yang terstruktur agar membantu guru mencapai tujuan yang sudah diinginkan. Dengan arti, metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Jika dilihat istilahnya, metode bisa dikatakan sebagai langkah atau jalan yang diambil seseorang untuk berada pada tujuan tertentu, baik dalam dunia pekerjaan, bisnis, ilmu pengetahuan, atau bidang lainnya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, jika dihubungkan dengan pembelajaran dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah salah satu cara atau langkah yang dipilih seseorang secara tepat dan sesuai untuk menyampaikan materi sehingga pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien sesuai yang diinginkan.²⁷

Menurut Oemar Hamalik dalam buku *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, pembelajaran adalah gabungan dari berbagai sudut pandang, seperti manusia, bahan ajar, fasilitas, dan prosedur yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸ Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan

²⁷ Rudi Susiliana, *Metode Pembelajaran*, (Surakarta: CV. Wacana Prima, 2009).

²⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 7-10

perilaku ke arah yang lebih baik. Banyak faktor yang memengaruhi tahap ini, baik dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal).²⁹

Pembelajaran berkaitan dengan cara membantu siswa belajar dengan mudah dan membuat mereka agar mau belajar secara mandiri sesuai pada isi kurikulum yang dirancang untuk kebutuhan mereka.³⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan metode pembelajaran adalah cara yg digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat dalam suatu kegiatan nyata dan terorganisir, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Metode multisensori menurut Fernald dan Gillingham adalah metode pembelajaran yang melibatkan semua panca indera, seperti melihat (visual), mendengar (auditori), bergerak (kinestetik), dan meraba (taktile). Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Dalam metode ini, guru memberikan rangsangan menggunakan berbagai indera seperti perabaan, pendengaran, penglihatan, dan gerakan.

Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi anak dapat belajar dengan baik apabila materi pengerjaan disajikan dalam berbagai modalitas alat indera meliputi kegiatan melihat, mendengarkan, meraba, mencium dan mengucap. Anak perlu

²⁹ E Mulyasa, *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 20

³⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 9

mendapatkan pengalaman multisensori dalam pembelajaran sains terhadap pembelajaran yang anak berjalan.³¹

Proses multisensori itu terjadi saat satu indera bisa memengaruhi kerja indera lainnya. Biasanya, istilah ini mirip dengan istilah "bimodal", yaitu ketika sel-sel saraf dalam otak bisa merespons rangsangan dari dua indera yang berbeda, misalnya suara dan sentuhan. Dalam penelitian, bimodal ini dianggap sebagai bagian otak pertama yang bereaksi terhadap rangsangan dari lebih dari satu indera. Anak-anak sendiri biasanya memakai semua indera mereka untuk merasakan dan belajar tentang lingkungan sekitar. Mereka punya rasa ingin tahu yang tinggi, jadi mereka suka melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan merasakan banyak hal di sekitarnya. Mereka nggak cuma merespons dengan perasaan, tapi juga dengan pikiran.³²

Henniger berpendapat pengalaman multisensori dengan benda dan orang-orang di lingkungan hidup yang anak merupakan hal utama untuk membangun pemahaman anak tentang dunia mereka. Anak-anak secara alami tertarik menggunakan inderanya untuk mengeksplorasi dunia, dengan menyentuh, mencubit, merasakan, menjilat, mengunyah, mencium, menonton, dan mendengarkan benda. Anak belajar menggunakan indera mereka dengan tepat, sehingga mereka menjadi lebih sadar lingkungan dan

³¹ Dr. Yaswinda, Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi (PSB MUGI) Bagi Anak Usia Dini, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hal. 5

³² Dr. Yaswinda, Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi (PSB MUGI) Bagi Anak Usia Dini, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hal. 33

menggunakan akal untuk membangun konsep (Eliason and Jenkins, 2008) Informasi yang diterima anak dari alam sekitar dan yang disalurkan oleh panca indera/ multisensori berguna untuk mengembangkan berbagai ide, mengorganisir tindakan dan pengelolaan emosi terhadap lingkungannya.³³

Metode multisensori adalah salah satu program remedial membaca yang bisa menjadi alternatif dalam pengajaran membaca. Metode ini dapat membangkitkan minat dan motivasi anak, merangsang semangat belajar, serta memberikan pengaruh positif pada psikologis anak, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap pelajaran. Dengan lingkungan pembelajaran yang melibatkan banyak indera, anak akan mendapatkan pengalaman baru.³⁴

Secara sederhana, metode ini melibatkan seluruh indera untuk menangkap informasi, seperti melalui perabaan, melihat, mendengar, merasakan, dan bergerak. Guru memberikan rangsangan belajar menggunakan berbagai modalitas tersebut. Dalam penerapannya, semua indera ini harus digunakan secara bersamaan agar proses belajar berjalan dengan maksimal³⁵.

Dalam pembelajaran sangat penting diterapkan metode pembelajaran yang efektif agar memudahkan anak untuk melakukan proses pembelajarn terutama pada anak berkebutuhan khusus salah

³³ Dr.Yaswinda, Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi (PSB MUGI) Bagi Anak Usia Dini, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hal. 34

³⁴ Siddiq, Guru Profesional : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, (Bandung : Kaifa, 2009).

³⁵ Siddiq, Guru Profesional : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, (Bandung : Kaifa, 2009).

satunya metode multisensori ini. Karena metode multisensori ini adalah metode yang cukup efektif diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut data yang diambil peneliti dari SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri juga diperoleh hasil bahwasannya metode yang di terapkan adalah metode multisensori karena dirasa efektif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut data yang diambil metode yang sering diterapkan dan juga digunakan adalah metode multisensori maka dari itu peneliti mengambil judul metode ini untuk penelitian yang akan diteliti.

Selain metode multisensori ini disana juga terkadang sesekali menggunakan metode *individual learning* dalam proses pembelajaran. Metode ini dilakukan ketika anak tidak biasa menggunakan metode multisensori jadi seorang guru baru memberikan metode *individual lerning* ini tetapi metode pembelajaran ini hanya sebagai selingan ketika metode multisensori yang diterapkan tidak biasa diterima oleh anak. Tetapi dari data yang diambil menjelaskan bahwa kemungkinan metode multisensori tidak bisa diterapkan sangat kecil karena metode ini menjadi metode pembelajaran yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran terutama kepada anak berkebutuhan khusus.

Metode *individual learning* ini sendiri merupakan metode pembelajaran yang sering disebut dengan metode pembelajaran individual yang dimana dalam metode ini menggunakan penyesuaian dengan kemampuan dan juga minat setiap siswa.

Pembelajaran ini dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap siswa terlibat dalam proses belajarnya dengan cara yang mereka minati.

³⁶Metode pembelajaran ini menciptakan suasana pembelajaran yang sejalan dengan kecepatan masing-masing siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa dihambat oleh faktor teman.

b. Tahapan Metode Multisensori

Pada metode pembelajaran multisensori ini ada empat tahapan yang dapat dilakukan untuk menerapkan metode ini pada anak-anak atau siswa, diantaranya yaitu :³⁷

1. Tahapapan pertama

Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk memilih kata yang ingin dipelajari. Setiap kata ditulis dengan krayon di atas kertas menggunakan huruf miring. Siswa kemudian menelusuri bentuk kata tersebut dengan jari sambil mengucapkan setiap bagian kata sesuai dengan gerakan jarinya. Proses ini dilakukan berulang kali hingga siswa mampu menulis kata tersebut di kertas lain tanpa melihat contoh.

Kata-kata yang sudah dipelajari disimpan dalam file berdasarkan urutan alfabet. Setelah mempelajari beberapa kata, siswa mulai menyadari kemampuan mereka dalam membaca dan menulis. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan cara menulis cerita. Mereka juga mempelajari kosa kata baru yang

³⁶ Parwoto, Strategi Pembelajaran Untuk ABK, (Jakarta : Depdiknas, 2007)

³⁷ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 42

digunakan dalam cerita. Sebelum menulis cerita, siswa kembali mempelajari kata-kata menggunakan teknik menelusuri.

Setelah selesai mempelajari kata-kata dan menulis cerita, siswa membaca cerita tersebut dan mencatat kata-kata yang sudah dipelajari ke dalam file. Selanjutnya, siswa dikenalkan berbagai huruf alfabet, lalu dilatih merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, kata, hingga kalimat. Tahap ini lebih mudah diterapkan dalam bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Inggris karena hampir semua huruf dalam bahasa Indonesia memiliki bunyi yang konsisten.

2. Tahapan kedua

Tahap ini berfokus untuk mengenali suku kata dan kata melalui bunyi huruf yang didengar. Pendekatan ini bersifat menyusun (sintesis) daripada memisahkan (analitis). Pada awalnya, anak dikenalkan bunyi huruf, belajar mengucapkan kalimat, lalu memahami bagaimana huruf-huruf tersebut membentuk sebuah kata.

Untuk membantu anak mengenali bunyi setiap huruf, caranya huruf-huruf tersebut dikaitkan dengan huruf awal dari sebuah benda yang sudah familiar bagi mereka, misalnya huruf "a" dihubungkan dengan gambar ayam, huruf "b" dengan gambar buku, dan seterusnya.

3. Tahapan ketiga

Pada tahap ini, fokusnya adalah mempelajari kata dengan cara melihat dan diucapkan. Siswa bebas membaca apa saja yang mereka inginkan. Jika mereka melihat kata yang belum diketahui, maka guru akan memberi penjelasan. Pada tahap ini, siswa mempelajari kata dari buku bacaan. Kata baru tidak ditulis dikartu. Siswa melihat kata yang tercetak, dan diucapkan berulang kali, mengingatnya, dan kemudian menuliskannya. Dengan begitu para siswa diharapkan bisa menghafal dan juga memahami setiap kata yang dilihatnya.

4. Tahapan keempat

Pada tahap terakhir ini siswa diharapkan dapat mengenali kembali kata-kata baru dan memahaminya setiap kali kata tersebut muncul. Mereka bisa mempelajari kata-kata tersebut dari pemahaman atau dari keseluruhan kata atau bagian-bagiannya. Siswa diminta untuk menulis kata-kata yang sulit bagi mereka sebagai latihan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk memahami satu paragraf penuh agar dapat menjelaskan makna kata-kata yang belum mereka kenal sebelum mulai membaca.

c. Jenis-Jenis Metode Multisensori

Menurut Fernald dan Gillingham jenis-jenis metode multisensori dikembangkan menjadi empat, yaitu :

1. Metode Visual (Melihat)

Metode ini sangat berperan penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Metode ini dapat memudahkan pemahaman bagi para siswa misalnya melalui penjelasan struktur dan organisasi agar ingatan mereka lebih kuat. Metode visual ini juga membantu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Agar lebih efektif, metode ini sebaiknya diterapkan dalam hal yang relevan, dan siswa perlu berinteraksi langsung dengan metode visual tersebut agar bisa menerima informasi dengan baik.³⁸

Langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan metode pembelajaran visual, yaitu :³⁹

a. Menyesuaikan visual dengan perkembangan siswa

Seorang guru harus membuat metode jenis visual ini sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan para siswa, seperti tingkat usia, perkembangan, dan kognitif. Selain itu seorang guru harus bisa mengerti perkembangan menuis, menggambar, dan juga grafik seorang siswa. Hal itu bertujuan untuk memudahkan seorang guru untuk melakukan metode visual ini dengan efisien dan efektif. Karena ketika seorang guru mengerti akan perkembangan siswa maka guru akan melakukan metode visual dengan perkembangan yang sesuai dengan siswa tersebut.

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 34

³⁹ R. Angkowo Kokasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 56

b. Menunjukkan visual kepada siswa

Seorang guru diharapkan bisa menampilkan visual tersebut di kelas agar dilihat oleh semua murid. Ketika visual tersebut sudah dilihat oleh semua siswa maka para siswa dapat mengerti arti atau makna dari visual yang ditampilkan. Dengan begitu memudahkan para guru untuk mengerti mana saja siswa yang sudah paham dan masih belum paham.

c. Mengarahkan perhatian siswa

Guru dituntut untuk bisa mengarahkan perhatian para siswa untuk fokus pada visual tertentu, misalnya seperti gambar, sambil menunjukan pernyataan kepada siswa satu persatu. Dengan begitu para siswa diharap bisa lebih fokus dan mengerti tentang apa yang sudah disampaikan. Mengarahkan perhatian siswa ini sangat membantu guru untuk melakukan metode visual ini oleh karena itu sebagai guru harus bisa memberikan pemahaman kepada para siswanya untuk bisa fokus memperhatikan.

d. Memberikan tugas

Guru diminta untuk memberikan tugas kepada siswa terkait dengan metode visual yang dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah ini diambil untuk membantu mengingat pelajaran visual yang telah diberikan, karena ketika para siswa diberi tugas maka dengan begitu

mereka ketika dirumah akan membuka dan mengingat kembali materi apa saja yang telah iberikan.

2. Metode Auditori (Mendengar)

Metode ini disebut juga dengan metode mendengar. Metode auditori adalah suatu pembelajaran yang digunakan dalam metode multisensori yang menganddalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi yang telah di dengarkan. Seseorang yang melakukan pembelajaran auditori ini menggunakan pendengaran sebagai metode utaman untuk menangkap, mengingat, dan memahami informasi atau materi yang telah di sampaikan. Umumnya metode auditori ini lebih cepat di terapkan ketika menggunakan diskusi dan mendengarkan yang guru katakan, serta mereka lebih senang karena pembelajaran ini menggunakan audio.⁴⁰

Kemudian langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan tindakan lanjutan yaitu :⁴¹

a. Meminta ringkasan materi

Meminta murid untuk menceritakan rangkuman materi atau pemahaman yang mereka ingat dan pahami selama mengikuti pembelajaran dengan metode auditori.

b. Menanyakan hal yang sulit

⁴⁰ Cipta, Syaiful bahri, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : Rineka 2013), hal. 128

⁴¹ Daryanto, Media Pembelajaran, (Yogyakarta : Sang Media, 2010), hal. 23

Ajaklah mengobrol siswa untunk mengatakan apa saja yang sulit dan tidak dipahami dari pemaparan yang sudah di terangkan. Agar siswa bisa menjelaskan hal apa saja yang sulit dapahami agar para guru mengerti bahwa kesulitan apa saja yang sudah mereka rasakan ketika menggunakan metode auditori ini.

c. Diskusi jawaban

Sebelum menjawab pertanyaan para siswa, guru memberi kesempatan kepada semua murid untuk berdiskusi dan mencoba menjawab pertanyaan mereka. Dalam hal ini guru berperan penting sebagai fasilitator diskusi.

d. Tidak perlu menjawab ulang

Ketika para guru sudah menjawab semua pertanyaan yang sudah dijawab dengan baik oleh teman atau guru lain, maka guru tidak boleh menjawab ulang pertanyaan tersebut. Hal itu di berlakukan karena agar meningkatkan konsentrasi para siswa ketika metode auditori tersebut berlangsung. Supaya para siswa fokus mendengarkan dengan baik dan fokus.

e. Menyampaikan tugas

Ketika ada tugas atau pekerjaan rumah (PR) guru diharapkan agar segera menyampaikan sebelum siswa meninggalkan kelas tujuannya agar para siswa mengerti dan tidak bertanya kembali kepada temanya. Guru berharap

ketika memberitahukan didalam kelas para siswa bisa lebih paham dan bertanggung jawab atas apa yang sudah diberikan oleh guru.

3. Metode kinestetik (Bergerak)

Metode belajar kinestetik adalah salah satu metode pembelajaran multisensori yang menggunakan gerakan sebagai cara kerjanya. Metode ini menggunakan cara dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksud dari pengertian itu adalah mengutamakan indera perasa sebagai alat peraganya yaitu dengan gerakan fisik. Seseorang memahami pelajaran ketika dia bergerak dan mengambil tindakan.⁴² Contohnya ketika seseorang bisa mengerti arti halus apabila indra persannya telah merasakan benda halus yang di pegang. Metode kinestetik ini biasanya disebut dengan metode belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena metode yang dilakukan dengan cara bergerak, metode ini selalu memanfaatkan semua anggota gerak tubuh dalam proses belajarnya atau ketika berusaha memahami sesuatu.

Langkah-langkah penyajian metode kinestetik, yaitu :⁴³

a. Penjelasan materi secara umum

Seorang guru pertama-tama memulai dengan menjelaskan materi pembelajaran secara menyeluruh agar

⁴² Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 227

⁴³ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, Model-model Pengajaran, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009).

para siswa memahami semua pelajaran yang disampaikan dengan penggunaan metode kinestetik. Langkah ini memiliki tujuan untuk memudahkan para siswa ketika pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan begitu para siswa yang tidak mengerti menjadi lebih paham akan materi yang sedang dipelajari.

b. Pendalaman materi dengan metode kinestetik

Guru diharapkan bisa mengajak para siswa untuk bisa memperdalam materi menggunakan metode kinestetik, seperti gerakan tubuh, gerakan tangan saat menulis, gerakan kaki, atau guru bisa melakukan eksperimen sederhana. Pendalaman materi ini dilakukan agar para murid bisa paham dan mengerti materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan begitu mereka bisa dengan mudah mengerti materi yang telah dijelaskan melalui metode kinestetik.

c. Koreksi gerakan

Seorang guru bisa membantu para siswa untuk memperbaiki gerakan yang kurang tepat agar lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contohnya seperti ketika memperagakan gerakan kelinci guru akan mencontohkan gerakan dengan melompat jika ada murid yang salah dalam memperagakan gerakan itu maka seorang guru harus membenarkan. Karena ketika gerakan yang dilakukan salah maka kedepannya ketika seorang siswa melihat kelinci dan

gerakan yang dilakukan adalah melompat siswa akan berfikir bahwa itu kelinci tau bukan karena pada bentuk yang di jelaskan pada metode visual adalah kelinci. Maka dari itu guru harus membenarkan gerakan para siswa yang salah karena agar meminimalisir terjadinya kesalahan.

d. Evaluasi pembelajaran

Langkah yang terakhir adalah evaluasi dimana dalam langkah ini guru diharapkan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah diajarkan dan bagaimana siswa memperagakannya. Dalam langkah ini sangat penting dilakukan karena agar seorang guru bisa mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa tentang metode yang telah diterapkan kepada mereka.

4. Metode Taktile (Meraba)

Metode taktile adalah salah satu metode yang terdapat pada metode multisensori yang menggunakan teknik pembelajaran yang melibatkan indera peraba (sentuhan) sebagai cara untuk membantu siswa agar bisa memahami materi yang telah dijelaskan dalam metode ini, siswa menggunakan ujung jarinya atau telapak tangannya untuk meraba dan merasakan tekstur, bentuk, atau permukaan tertentu yang ada dengan materi yang telah dijelaskan. Metode ini sering dipakai untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus atau kesulitan

belajar, seperti disleksia dan juga tunagrahita.⁴⁴ Contohnya dengan menyentuh objek atau huruf yang timbul, siswa dapat lebih mudah mengenali bentuk dan menghubungkannya dengan metode visual dan auditori.

Langkah-langkah yang dilakukan ketika menerapkan metode taktile ini, yaitu :⁴⁵

a. Persiapan media pembelajaran

Seorang guru menyiapkan alar peraga atau media pembelajaran yang memiliki tekstur atau bentuk yang dapat diraba, seperti huruf abjad yang timbul, kartu tekstur, atau objek nyata. Dan pastikan media tersebut aman untuk digunakan anak-anak. Kemudian pastikan bahwa materi sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

b. Pengenalan awal

Guru diminta untuk mengenalkan media taktile kepada siswa seperti bentuk huruf, angka, atau objek tertentu, kemudian guru menjelaskan tujuan dari aktivitas ini misalnya untuk mengenali bentuk huruf dan angka atau mempelajari tekstur tertentu. Dengan begitu para siswa diharapkan bisa memahami dengan mudah. Setelah itu para siswa diminta untuk meraba dan juga mempraktekan yang

⁴⁴ Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 230

⁴⁵Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, Model-model Pengajaran, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009).

telah dicontohkan. Dengan begitu para siswa mudah untuk memahami karena langsung dengan praktek.

c. Latihan dan pengulangan

Siswa diminta untuk mengulang metode yang telah dipraktikkan kepada para siswa yaitu aktivitas meraba beberapa kali lagi yang bertujuan untuk memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. Guru dapat memberikan variasi, seperti menghubungkan beberapa huruf atau bendung untuk meningkatkan ingatan mereka.

d. Evaluasi

Seorang guru mengevaluasi pemahaman para siswa melalui berbagai cara, seperti meminta siswa untuk mengidentifikasi huruf atau objek hanya dengan meraba. Kemudian mengingat atau menyebutkan nama objek setelah diraba setelah itu guru memberikan umpan balik dan memperbaiki jika ada kesalahan. Dengan begitu guru akan mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah dilakukan siswa tersebut.

2. Kemampuan Membaca

a. Definisi Kemampuan Membaca

Tampubolon, mengatakan bahwa kemampuan membaca itu meliputi kecepatan dalam membaca dan pemahaman terhadap keseluruhan isi bacaan. Jadi, kemampuan membaca merupakan keterampilan seseorang untuk membaca sebuah kata dan memahami

isinya tanpa bantuan orang lain. Membaca itu adalah proses memahami kata, kalimat, atau paragraf agar bisa mengerti tentang tulisan yang dibuat oleh penulis.⁴⁶

Menurut Dhieni, kemampuan membaca merupakan kegiatan yang rumit dan mengandalkan beberapa keterampilan. Kemampuan membaca adalah suatu kegiatan yang saling berhubungan, yang terdapat beberapa hal dari sebuah kegiatan yang ada, seperti mengenali huruf dan kata, lalu kemudian menghubungkannya dengan sebuah suara dan beberapa makna, serta menarik sebuah kesimpulan tentang apa maksud dari bacaan yang ada.⁴⁷

Menurut Hall, dalam Suyatno kemampuan membaca adalah kemampuan yang melibatkan kemampuan berfikir (kognitif) dan juga kemampuan interaksi (sosial), serta memerlukan berbagai strategi untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu kegiatan. Membaca bukan hanya tentang kemampuan visual dan persepsi anak dalam menghubungkan suatu tulisan satu dengan tulisan yang lainnya untuk digabungkan dan dibaca, tetapi kemampuan membaca juga termasuk dalam kemampuan anak untuk memahami suatu makna dari sebuah tulisan yang akan dibacanya.⁴⁸

Kemudian Soetopo, dalam Helyanitini menjelaskan bahwa kemampuan membaca pada anak harus diawali oleh proses kemampuan pendengaran yang baik dan tepat. Kesadaran anak pada

⁴⁶ Tampubolon, Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien, (Bandung: Angkasa, 2010), hal. 55

⁴⁷ Dhieni, Metode Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas, 2007)

⁴⁸ Suyatno, Konsep Dasar Anak Usia Dini, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011)

bunyi terutama kesadaran akan bunyi kata dapat membuat seorang anak membuat kemampuan membaca mereka dengan baik, dan kesadaran ini perlu dilatih dan dikembangkan sejak mereka berada di usia dini dengan cara begitu dapat memudahkan untuk melatih pendengaran anak terhadap bunyi.⁴⁹

Dari keterangan para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan seorang anak agar bisa mengenali suatu huruf dan kata, lalu dihubungkan dengan sebuah bunyi atau suara, dan bisa mengerti arti dari sebuah tulisan yang ditulis dan dibaca, dan dimulai dengan kemampuan mendengarkan bunyi huruf yang benar dan tepat sejak usia dini.

Dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca huruf abjad karena pada dasarnya didalam pendidikan sangatlah penting bagi para siswa untuk memiliki kemampuan membaca terutama membaca huruf abjad. Kemampuan membaca huruf abjad ini sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran karena agar memudahkan para siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Ketika para siswa memiliki kemampuan membaca mereka bisa melakukan proses pembelajaran dengan mudah karena mereka mengerti isi dan arti dari sebuah buku yang mereka pelajari.

Kemampuan membaca huruf abjad merupakan keterampilan dasar dalam membaca huruf yang melibatkan kemampuan mengenal huruf, bunyi, dan juga bentuk huruf. Kemampuan ini merupakan

⁴⁹ Helyanitini, Pintar Memakai Alat Bantu Ajar, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 39

bekal utama yang harus dimiliki para siswa untuk belajar membaca dan menulis. Kemampuan membaca huruf abjad ini merupakan tahap dimana pemahaman tentang huruf abjad seorang anak dari yang awalnya belum tahu menjadi tahu, dari yang belum lancar menjadi lancar.⁵⁰ Jadi kemampuan membaca huruf abjad ini dapat membuat seorang anak mengetahui bentuk dan juga arti dari sebuah huruf yang sedang mereka pelajari.

b. Tujuan Kemampuan Membaca

Menurut Nurhadi, tujuan membaca adalah untuk memahami isi bacaan secara keseluruhan, menemukan ide utama, dan memperoleh informasi.⁵¹ Kurnia, menjelaskan bahwa membaca bertujuan memahami arti dan isi bacaan secara menyeluruh agar seorang anak mampu meningkatkan membaca yang telah diajarkan.⁵² Tarigan, menyebutkan bahwatujuan dari membaca dilakukan untuk mengetahui pesan, memahami isi, dan menangkap makna bacaan.⁵³ Sementara itu, Nunan, mengatakan bahwa membaca adalah proses menghubungkan informasi dari kata dengan kemampuan pembaca untuk membangun pemahaman.⁵⁴

Meningkatkan kemampuan membaca seorang anak juga bertujuan untuk mencari tahu agar mendapatkan informasi, yang meliputi isi dari bacaan dan makna dari bacaan. Arti dari (*meaning*)

⁵⁰ Dr. Muammar, Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar, (Mataram, Sanabil, 2020)

⁵¹ Prastowo, Andi, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK, (Malang: UM Presss, 2013)

⁵² Kurnia, Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Anak (Riau: Educhild, 2017)

⁵³ Tarigan, H. G, Prinsip-prinsip Dasar Sastra, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 55

⁵⁴ David, Practical English Language Teaching, (New York: McGraw, 2003), hal 202

sejalan dengan maksud dari tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Maka dari itu tujuan dari membaca yaitu :⁵⁵

1. Meningkatkan kemampuan meBaca dengan suara yang lantang, seorang guru diharapkan bisa membantu para siswa agar bisa meningkatkan kemampuan baca menggunakan suara yang jelas dan percaya diri, sehingga orang lain bisa mendengarnya dengan baik.
2. Menggunakan strategi khusus dalam belajar, guru diharapkan bisa mengajarkan menggunakan cara-cara yang mudah dan efektif dalam mengajarkan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Contohnya seperti mmencatat poin-poin yang dirasa penting atau mencari kata kunci dalam suatu bacaan. Cara itu dilakukan bertujuan untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
3. Memperbarui pemahaman tentang suatu topik tertentu, para guru mmbantu para siswa untuk membantu memahami informasi baru atau memperbaiki pemahaman mereka tentang sebuah topik tertentu. Hal ini bertujuan untuk mengasah pemahaman siswa dalm suatu topik bacaan yang di baca agar memudahkan mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.
4. Menghubungkan informasi untuk membuat laporan secara lisan atau tertulis, guru bisa membantu siswa untuk menajarkan cara

⁵⁵ Henry Guntur Tarigan, Membaca, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hal. 32

menghubungkan informasi dari bacaan untuk menyusun laporan yang jelas, baik secara lisan maupun tulisan.

5. Memastikan atau membantah prediksi yang telah dibuat sebelumnya, seorang guru dapat membantu para siswa untuk mengecek apakah pemahaman mereka tentang isi bacaan benar atau salah.
6. Melakukan percobaan atau mempraktikkan info dari kata dengan berbagai cara lain serta mempelajari bentuk kata, guru dapat membantu mendorong para siswanya untuk mencoba atau menerapkan hal-hal dari isi bacaan dalam kehidupan nyata, sambil memahami bagaimana teks itu disusun.

Para ahli yang mempelajari membaca sebagai keterampilan melihat membaca sebagai proses atau aktivitas yang melibatkan berbagai keterampilan untuk memahami isi bacaan. Membaca adalah kegiatan menangkap makna, baik yang terlihat jelas maupun yang tersembunyi, melalui pemahaman literal, penafsiran, evaluasi, kreativitas, dan apresiasi, sambil memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki dalam membaca.⁵⁶

Dari pendapat yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang mengandalkan psikologis, sensorik, motorik, dan pengembangan kemampuan agar mengenali, mengolah, dan memahami simbol-simbol tertentu

⁵⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hal. 36

menjadi suara. Proses ini kemudian mengubah simbol-simbol tersebut menjadi sesuatu yang bermakna melalui pemikiran dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.⁵⁷

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perhatian dan perlakuan khusus karena adanya gangguan atau kelainan dalam perkembangannya. Hal ini sejalan dengan Fitri, yang menyebutkan bahwa ABK adalah anak-anak yang butuh perlakuan khusus agar bisa berkembang secara optimal.⁵⁸ Di dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan bantuan khusus yang berbeda dari anak-anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari anak pada umumnya. Bachri menjelaskan bahwa ABK memiliki kondisi fisik, intelektual, atau emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak seusianya, atau tidak sesuai dengan standar normal yang ada. Hal ini membuat mereka menghadapi kesulitan dalam meraih keberhasilan, baik di bidang sosial, pribadi, maupun pendidikan.⁵⁹

⁵⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 89

⁵⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 8

⁵⁹ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013 Fakultas Psikologi UNWIDHA Klatenn.

Menurut Wardani, dalam E. Kosasih anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan bantuan khusus dalam belajar karena kondisi tertentu, agar mereka bisa mengembangkan potensinya dengan maksimal. Kelainan yang dimaksud bisa berada di bawah atau di atas rata-rata, sehingga dibutuhkan bantuan khusus dalam layanan pendidikan. Sementara itu, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, ABK adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan, seperti fisik, mental, sosial, atau emosional, dibandingkan dengan anak-anak seusianya, sehingga harus mendapatkan layanan pendidikan khusus.⁶⁰

Menurut Depdiknas, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan, seperti kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional, dalam proses tumbuh kembangnya dengan anak seusianya, maka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Namun, jika anak memiliki kelainan atau penyimpangan yang tidak terlalu signifikan dan tidak memerlukan layanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk dalam kategori ABK.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perhatian, layanan, perlakuan khusus karena memiliki perbedaan atau kelainan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

⁶⁰ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012)

Perbedaan tersebut bisa ada di bawah atau di atas rata-rata dan membuat mereka menghadapi tantangan dalam belajar, bersosialisasi, dan mencapai potensi maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan khusus dalam layanan pendidikan agar mereka bisa berkembang secara optimal. Namun, jika kelainan yang dialami tidak signifikan dan tidak memerlukan layanan khusus, anak tersebut tidak termasuk dalam kategori ABK.

b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mangunsong, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, cerebral palsy, autisme, anak berbakat (gifted), rett's disorder, asperger, lamban belajar (slow learner), dan ADHD.⁶¹

Menurut Wardani, kelainan yang dialami oleh ABK bisa dikategorikan berdasarkan bidang yang mengalami kelainan, dan juga dari arah kelainan tersebut. Salah satunya adalah kelainan yang berkaitan dengan hambatan pada indera (sensori), yaitu:⁶²

1. Anak berkesulitan belajar
2. Anak gangguan komunikasi
3. Anak kelainan perilaku
4. Anak kelainan ganda

⁶¹ Friedea Mangunsong, Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: LPSP3 UI, 2009), hal. 8

⁶² Wardani, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, Winarsunu, 2010).

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011, ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, di antaranya:⁶³

1. Anak Tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan, baik buta total maupun sebagian.
2. Anak Tunarungu, adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, dan biasanya kesulitan dalam berbicara serta berbahasa.
3. Anak Tunagrahita, adalah anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak seusianya, ditambah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan selama masa pertumbuhan.
4. Anak Tunadaksa, adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik yang membuat tubuhnya tidak dapat berfungsi seperti biasanya.
5. Anak Tunalaras, adalah anak yang memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku sosial, serta cenderung bertindak menyimpang.
6. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau ADHD, adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf yang disertai dengan kesulitan mengendalikan diri, sulit fokus, hiperaktif, dan bertindak impulsif. Hal ini membuat mereka kesulitan mengatur perilaku, berpikir, dan mengontrol emosi.

⁶³ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011.

7. Anak dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (ASD), adalah anak yang memiliki kesulitan di tiga bidang utama dengan tingkat keparahan berbeda, yaitu kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang berulang dan cenderung kaku.
8. Anak Tunaganda, adalah anak yang mengalami dua atau lebih jenis gangguan, dan membutuhkan pendampingan, layanan pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
9. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun tidak masuk dalam kategori gangguan mental. Mereka membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan untuk mengerjakan tugas sekolah yang diberikan.
10. Anak dengan Kesulitan Belajar Khusus, adalah anak yang memiliki hambatan dalam proses psikologis dasar, seperti kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.
11. Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara secara menyeluruh. Hal ini bisa berupa terlambat bicara, kemampuan bahasa yang tidak sesuai usia, pelafalan yang aneh, penggunaan bahasa yang tidak biasa, gagap, suara yang tidak normal, pemilihan bahasa yang kurang tepat, ekspresi diri yang lemah, atau gangguan bicara secara keseluruhan.